

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil – hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena penelitian mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis dan konsisten melalui analisa dan kontruksi terhadap data yang telah dikumpulkan untuk kemudian diolah.

Untuk mengetahui masalah apa saja yang pernah dibahas oleh peneliti terdahulu berkenaan dengan tema penelitian tentang Pengaruh Perubahan Rasio Aktivitas dan Nilai Inflasi terhadap Profitabilitas Perusahaan Multi Finance PT . BFI Finance Tbk. Periode 2014 s/d 2019, maka penulis melakukan evaluasi agar peneliti terbaru ini dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam hasil penulisan penelitian ini :

- a) Penelitian dilakukan oleh Mutia Raisa Nasution tahun 2018 berjudul Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Jayawi Solusi Abadi Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan berdasarkan *net profit margin; return on assets; return on equity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas laba memberikan pengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba akrual dan laba riil melalui perhitungan rasio profitabilitas sehingga melahirkan kebijakan yang dapat memaksimalkan efektivitas kinerja perusahaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti pengaruh profitabilitas dan sama-sama menggunakan metode yang sama.

- b) Penelitian dilakukan oleh Nita Sartika Batubara berjudul Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Modal Kerja Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran

Perusahaan, Modal Kerja dan Solvabilitas terhadap profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2015. Penelitian ini berkesimpulan bahwa debt to equity ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa DER yang tinggi memiliki dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang terlalu tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Persamaan penelitian yaitu sama-sama perusahaan bergerak di bidang jasa, sehingga teknik yang di gunakan kurang lebih sama.

- c) Penelitian dilakukan oleh Janu Widi Wiasta berjudul Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Lembaga Keuangan Yang Go Public Di Bei Tahun 2004-2007. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh signifikansi ROA, ROE, EPS, dan NPM, secara bersama-sama terhadap harga saham. Penelitian ini berkesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari Return On Equity (ROE), Earning per share (EPS) dan Net Profit Margin (NPM) secara bersama-sama terhadap harga saham. Berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “Diduga bahwa variabel-variabel ROA, ROE, EPS, dan NPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada lembaga keuangan yang go public di BEI”, terbukti. Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian saya adalah sama-sama meneliti pengaruh Profitabilitas.
- d) Penelitian dilakukan oleh Marcelina Shinta Dewi berjudul Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian ini dalam hal mengetahui dampak aktivitas perusahaan terhadap perubahan laba . Penelitian ini berkesimpulan bahwa Terdapat pengaruh positif tidak signifikan Current Ratio, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, dan Total Asset Turnover (X5) terhadap Perubahan Laba (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis regresi berganda, diperoleh hasil: nilai konstanta a yaitu -0,698 dan nilai Current Ratio sebesar 0,066; Account Receivable Turnover sebesar -0,009; Inventory Turnover sebesar 0,022; dan Total Asset Turnover sebesar 0,563. Pengaruh

Current Ratio, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, dan Total Asset Turnover terhadap Perubahan Laba tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dari tabel ANOVA diketahui nilai signifikansi sebesar 0,120 lebih besar dari 0,05 dan nilai Fhitung sebesar 1,958 lebih kecil dari pada nilai Ftabel 2,61. R² sebesar 0,167. Artinya Current Ratio, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, dan Total Asset Turnover secara simultan berpengaruh sebesar 16,7% terhadap Perubahan Laba dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

- e) Penelitian ini dilakukan oleh F. Yeni Indryawati S tentang Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio *leverage* berpengaruh nyata terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan uji F dapat diketahui bahwa secara bersama-sama rasio likuiditas yang diukur dengan proksi *current ratio*, rasio *leverage* yang diukur dengan proksi *total debt to total assets*, rasio aktivitas yang diukur dengan proksi *accounts receivable turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan proksi ROA dan ROE.
- f) Penelitian berikut yaitu Jurnal Asia Keuangan & Akuntansi ISSN 1946-052X 2017, Vol. 9, No. 1 yang di publikasikan oleh google cendekia. Dengan judul “*The Relationship between Liquidity and Firms’ Profitability: A Case Study of Karachi Stock Exchang*” Tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara likuiditas perusahaan dan keuntungan; dan untuk mengetahui pengaruh berbagai komponen likuiditas pada perusahaan profitabilitas. Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas perusahaan diperiksa secara empiris dengan mengumpulkan data dari 50 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi, Pakistan. Data panel memiliki telah dikumpulkan dari sumber sekunder untuk tahun 2007 hingga 2011. Pendapatan operasional bersih dan Pengembalian aset digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan cash gap dalam hitungan hari dan rasio saat ini. Ukuran perusahaan diukur dengan penjualan bersih, total aset dan kapitalisasi pasar. Studi ini menggunakan analisis regresi untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Tes tambahan

dilakukan untuk melihat pentingnya variabel individu dalam model. Hasil analisis korelasi dan regresi menunjukkan bahwa ada yang signifikan hubungan negatif antara kesenjangan kas dan pengembalian aset sedangkan rasio lancar memiliki signifikan hubungan positif dengan profitabilitas. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa log penjualan dan log total. Aset memiliki hubungan positif yang signifikan dengan profitabilitas. Temuan penelitian ini adalah berdasarkan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi (KSE). Karenanya, hasilnya tidak bisa digeneralisasikan untuk perusahaan-perusahaan yang tidak terdaftar di bursa efek Karachi. Sampel dari studi hanya terdiri dari perusahaan dagang dan manufaktur. Bank dikecualikan karena sifat pekerjaan mereka.

- g) Penelitian berikutnya yaitu *Jurnal Journal of Applied Finance & Banking, Vol. 10, No. 5, 2020, 167-179 ISSN: 1792-6580 (print version), 1792-6599(online) Scientific Press International Limited* (sumber dari Google Cendekia) yang berjudul *Analysis of The Effect of Financial Ratios to Probability Default of Indonesia's Coal Mining Company*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh debt equity ratio (DER), margin laba kotor (GPM), margin laba bersih (NPM), Time Interest Earned (TIE) dan current ratio (CR) terhadap kemungkinan kebangkrutan batubara Indonesia. perusahaan pertambangan untuk periode 2016 hingga 2018. Penelitian ini menggunakan model panel data untuk memperkirakan model koefisien. Hasil yang diperoleh bahwa margin laba kotor, EBIT / Bunga dan Rasio Lancar telah secara signifikan mempengaruhi probabilitas kebangkrutan. Sementara rasio ekuitas hutang dan margin laba bersih tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan di perusahaan tambang batubara Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang akan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kausal. Penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu Pertama, nilai rata-rata Frekuensi Default yang Diharapkan (EDF) dari perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2013-2018 adalah 90,81%. Selanjutnya EDF memiliki nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0,387 dengan standar deviasi 15,4, nilai Skewness -2,270 dan kurtosis 4,877. Gambar grafik menunjukkan bahwa Fluktuasi Probabilitas Default Frekuensi di antara

perusahaan adalah tinggi, bahkan angka tersebut mendekati 1. Yang kedua adalah Marjin laba kotor, EBIT / TIE, dan Rasio lancar memiliki dampak negatif signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2016 hingga 2018. Semakin tinggi rasio yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah probabilitas kebangkrutan. Yang ketiga adalah Rasio Ekuitas Utang dan Margin Laba Bersih tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan.

- h) Penelitian berikutnya yaitu Jurnal Internasional Penelitian dalam Studi Bisnis dan Manajemen yang di publikasikan oleh google Cendekia, ISSN 2394-5923 (Print) & ISSN 2394-5931 yang berjudul “Liquidity Management and Its Effect on Profitability in a Tough Economy: (A Case of Companies Listed on the Ghana Stock Exchange”. Manajemen likuiditas, terutama setelah krisis keuangan global, telah menjadi sumber utama keprihatinan bagi manajer bisnis karena pinjaman bank menjadi terlalu mahal untuk dipertahankan karena pengetatan pasar keuangan lokal dan internasional dan keengganan masyarakat untuk berinvestasi dalam saham perusahaan akibat jatuhnya pasar modal. Karya penelitian ini mengukur hubungan antara likuiditas dan profitabilitas dan pengaruhnya terhadap profitabilitas dalam ekonomi yang sulit menggunakan data dari semua 33 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Ghana. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa likuiditas diukur dalam hal siklus konversi kas perusahaan, pengumpulan rata-rata dan Periode. Pembayaran Rata-rata tidak memiliki statistik yang signifikan terhadap profitabilitas dan disimpulkan bahwa manajer dapat meningkatkan profitabilitas dengan menerapkan kebijakan kredit yang baik, siklus konversi tunai pendek. Penelitian ini adalah desain kausal berdasarkan analisis mendalam tentang hubungan antara Likuiditas dan Profitabilitas lembaga terdaftar di Ghana. Kedua teknik kuantitatif dan deskriptif digunakan untuk penelitian ini. Itu adalah cross sectional data kolektif dari laporan keuangan tahunan semua lembaga yang terdaftar. Peneliti menggunakan data sekunder untuk membangun hubungan antara likuiditas dan profitabilitas.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Menurut munawir (2002), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu. Sedangkan definisi profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2006) adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisis dalam menganalisis kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Pengertian Profitabilitas Menurut Para Ahli

- R. Agus Sartono (2010:122)
Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.
- Kasmir (2011:196)
Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
- Susan Irawati (2006:58)
Rasio keuntungan atau profitability ratios adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.
- Menurut Mamdun M. Hanafi (2012: 81) pengertian profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.
- Menurut Hery (2015 : 227) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui

semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Dari beberapa pengertian profitabilitas menurut ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaan itu sendiri.

2.2.2. Jenis-jenis Profitabilitas

Rasio profitabilitas terbagi menjadi 8 jenis yaitu *gross margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity Ratio* (ROE), *Return On Sales Ratio* (ROS), *Return On Employee* (ROCE), *Return on Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) (Kasmir:2014:115). Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan antara lain:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Margin Kotor). Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. sebaliknya semakin rendah GPM, semakin kurang baik operasi perusahaan (Gitman,2006). Rumus perhitungan laba kotor menurut (Ang,Robert,1997) sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = (\text{laba kotor} / \text{total pendapatan}) \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit margin

semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* menurut (Ang,1997) dihitung dengan rumus berikut ini.

Net Profit Margin = Laba Bersih Setelah Pajak : Penjualan

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang,Robert,1997). Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. (Nasser & Aryati, 2000). Bagi peneliti rasio profitabilitas ini penting bagi perusahaan jasa yaitu *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi perusahaan jasa dan penelitian ini karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, dikarenakan tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Suad Husnan,1998).ROA menurut (Ang,Robert,1997) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

ROA = Laba Bersih : Total Aset

4. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

ROE adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari odal pemilik. Rasio ini merupakan profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambil keputusan investasi. ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE

yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi risiko keuangan yang berlebihan. Menurut Kasmir (2014), ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

ROE = Laba Bersih Setelah Pajak : Ekuitas Pemegang Saham

5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

Return on Sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau Margin pendapatan operasional (*operating income margin*). Berikut ini rumus untuk menghitung return on sales (ROS).

ROS = (Laba sebelum Pajak dan Bunga / Penjualan) x 100%

6. Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah "EBIT" yaitu Earning Before Interest and Tax. Berikut ini 2 rumus ROCE yang sering digunakan.

ROCE = Laba Sebelum Pajak dan Bunga / Modal Kerja

atau

ROCE = Laba Sebelum Pajak dan Bunga / (Total Aset – Kewajiban)

7. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. Return on investment berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti

semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus Return on Investment menurut (Ang,1997) sebagai berikut ini.

$$\text{ROI} = \left(\frac{\text{Laba Atas Investasi} - \text{Investasi Awal}}{\text{Investasi}} \right) \times 100 \%$$

8. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Menurut Sofyan Syafri Harahap 2008 : 306 “*Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba”. Oleh karena itu pada umumnya perusahaan manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2014) EPS dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.2.3. Rasio Aktivitas

Menurut Hery,S.E., M.Si. (2012) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan, Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Menurut Harahap (2009:308), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”. Menurut Hanafi (2009:76), rasio aktivitas adalah rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan

aktivitas sehari – hari dimana berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

2.2.4. Manfaat Rasio Aktivitas dalam Bidang Penjualan

Menurut Hery, S.E.,M.Si. (2012) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan, Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Menurut Hery,S.E.,M.Si. juga rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode
2. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat tertagih.
3. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang dilakukan selama periode.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
5. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
6. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
7. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
8. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

2.2.5. Jenis - jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Secara umum apabila seluruh rasio aktivitas yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya beberapa saja. Berikut ada beberapa jenis rasio aktivitas yang digunakan dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

1. Perputaran Piutang Usaha (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2012:175) perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rasio perputaran piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha. Yang dimaksud dengan rata-rata piutang usaha disini adalah piutang usaha awal tahun ditambah piutang usahaakhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran piutang usaha.

Berikut adalah rumus untuk mencari *Receivable Turn Over* (RTO)

$$\text{RTO} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{((\text{Piutang usaha awal tahun} + \text{Piutang usaha akhir tahun})/2)}$$

Atau

$$\text{RTO} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata piutang usaha}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Kasmir (2012:182) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas. Modal kerja dalam hal ini menggunakan modal kerja bruto, menurut Riyanto (2010:57) adalah “aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek. Dengan demikian modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.” Berikut adalah rumus untuk mencari *Working Capital Turn Over* (WCTO) :

$$\text{WCTO} = \text{Penjualan} / ((\text{Aset lancar awal tahun} + \text{Aset lancar akhir tahun}) / 2)$$

Atau

$$\text{WCTO} = \text{Penjualan} / \text{Rata-rata aset Lancar}$$

3. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Menurut Kasmir (2012:184) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunau maupun kredit) dengan rata-rata aset tetap. Yang dimaksud dengan rata-rata aset tetap adalah aset tetap awal tahun ditambah aset tetap akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk

menciptakan penjualan. Berikut adalah rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* (FATO)

$$\text{FATO} = \text{Penjualan} / ((\text{Aset tetap awal tahun} + \text{aset tetap akhir tahun})/2)$$

Atau

$$\text{FATO} = \text{Penjualan} / \text{Rata-rata aset tetap}$$

4. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Total asset turnover (TAT) menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Menurut Harahap (2009:309), “Rasio *total asset turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”. Selain itu menurut Fahmi (2013:135), “Rasio *total asset turnover* ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:185) “Rasio *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Rasio total asset turnover dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut :

$$\text{TATO} = \text{Penjualan} / ((\text{Total aktiva awal tahun} + \text{total aktiva akhir tahun})/2)$$

Atau

$$\text{TATO} = \text{Penjualan} / \text{Rata-rata total aset}$$

2.2.6. Laporan Keuangan

Menurut Sundjaja dan Barlian (2001) Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas data keuangan atau aktivitas perusahaan. M. Sadeli (2002) Pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan menyimpan informasi di masa lalu (historis). Dari definisi para ahli, Laporan Keuangan dapat disimpulkan adalah suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan, laporan keuangan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode atau tahun buku yang bersangkutan.

2.2.6.1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut APB *Statement* dalam Harahap (2001) digolongkan sebagai berikut :

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*).

2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Tujuan Kualitatif (relevan, dapat dimengerti, dapat dibuktikan kebenarannya, netral, tepat waktu dan dapat diperbandingkan dan lengkap).
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.
- f. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.

2.2.6.2. Jenis Laporan Keuangan

Laporan Keuangan terdiri dari :

a. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan keuangan yang berisikan informasi tentang keuntungan atau kerugian yang diderita oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Pada laporan ini disajikan data pendapatan sebagai hasil usaha perusahaan dan beban sebagai pengeluaran operasional perusahaan.

b. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan ekuitas/modal merupakan suatu laporan yang menunjukkan ringkasan perubahan modal dan penyebabnya yakni

jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.

c. Laporan Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca menyajikan dalam data historikal aktiva yang merupakan sumber operasi perusahaan yang dijalankan, utang yaitu kewajiban perusahaan, dan modal dari pemegang saham perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Dalam laporan perubahan posisi keuangan atau laporan arus kas akan menunjukkan bahwa arus dana beserta perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama periode akuntansi atau tahun buku yang bersangkutan. Laporan perubahan posisi keuangan tersebut dapat dikatakan sebagai pelengkap dari perubahan-perubahan yang terjadi dan diikhtisarkan pada laporan perhitungan rugi-laba.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Laporan keuangan berisi suatu rangkuman kebijakan akuntansi yang sangat signifikan dan informasi penjelasan lainnya. Adapun catatan yang ada dalam satu laporan keuangan berisi suatu informasi tambahan yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.2.7. Inflasi

2.2.7.1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Defenisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak digunakan adalah: "Consumer price indeks" atau "cost of living indeks". Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. (Kuncoro, 1998:46) adalah: kecenderungan dari harga untuk

meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Menurut Boediono (1994:155) definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi. A.W. Phillips dari London School of Economics berhasil menemukan hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dan tingkat perubahan upah nominal (Samuelson dan Nordhaus, 1997:327). Penemuan tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data empirik perekonomian Inggris periode 1861-1957 dan kemudian menghasilkan teori yang dikenal dengan Kurva Phillips.

Laju inflasi pada umumnya dinyatakan dalam angka persentase (%). Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat yang ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Menurut Wikipedia, inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah 10%; inflasi sedang antara 10 - 30%; dan inflasi berat antara 30 -100% per tahun; dan hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Namun demikian, angka-angka inflasi tersebut pada umumnya bersifat relatif dan tidak ada suatu standar yang umum. Di Indonesia, misalnya, apabila angka inflasi masih berupa angka satu digit, misalnya 6 -7%, maka tingkat inflasi tersebut masih dianggap sebagai inflasi yang relatif wajar meskipun tingkat inflasi tersebut relatif lebih tinggi daripada tingkat inflasi negara-negara dikawasan regional. Sedangkan tingkat inflasi untuk negara maju berkisar antara 2 - 3%. Sebaliknya suatu laju inflasi juga dapat terjadi pada suatu angka yang negatif, yang berarti perkembangan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian mengalami penurunan dari waktu ke waktu atau disebut deflasi.

2.2.7.2. Teori Inflasi

2.2.7.2.1 Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman yang modern ini, terutama di negara – negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi dari (Boediono, 1998: 167-169) :

a. Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga – harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga – harga tersebut.

b. Psikologi (expectations) masyarakat mengenai harga – harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga – harga untuk naik pada bulan – bulan mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan – bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang – orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961 – 1966.

2.2.7.2.2 Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi (Boediono, 1998: 170-171). Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut inflationary gap).

Inflationary gap timbul karena adanya golongan – golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang – barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang – barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha – pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi – investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari bank. Golongan tersebut biasa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota – anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh.

2.2.7.2.3 Teori Struktualis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigdities*) dari struktur perekonomian negara – negara sedang berkembang. Menurut Boediono (1998), karena inflasi dikaitkan dengan faktor – faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor – faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang.

Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan :

- a. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara – negara yang sedang berkembang.
- b. Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga – harga tersebut Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.
- c. Faktor – faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100 % struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan – keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

2.2.7.3. Perhitungan Inflasi di Indonesia

Sementara itu, inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum selama periode pengamatan (bulan, kuartal, dan tahun). Tingkat inflasi dihitung dengan IHK, yaitu dengan membandingkan IHK pada tahun dasar dengan IHK periode pengamatan. IHK di Indonesia dihitung menggunakan formula Laspeyres yang dimodifikasi sebagai berikut:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} \cdot Q_{0,i}}{\sum_{i=1}^k P_{0,i} \cdot Q_{0,i}} \times 100$$

Dimana :

I_n = Indeks periode ke-n

P_{ni} = Harga barang ke-i pada periode ke-n

$P_{(n-1)i}$ = Harga jenis barang ke-i periode ke-(n-1)

$P_{n,i}Q_i$ = Nilai konsumsi jenis barang ke-i pada periode ke-n

$P_{(n-1),i}Q_i$ = Nilai konsumsi jenis barang ke-i pada periode ke-(n-1)

K = Jumlah jenis barang paket komoditi

2.2.7.4. Ketidak Stabilan dan Fluktuasi

a) Ketidakstabilan tingkat inflasi di suatu negara dari waktu ke waktu menyebabkan ketidak stabilan harga saham dan daya beli masyarakat. Kondisi ini cenderung menimbulkan keraguan bagi investor, sehingga kinerja pada bursa efek menjadi menurun. Hal ini dapat dilihat dari harga sekuritas atau harga saham yang sedang terjadi, baik indeks harga saham sektoral maupun indeks harga saham gabungan.

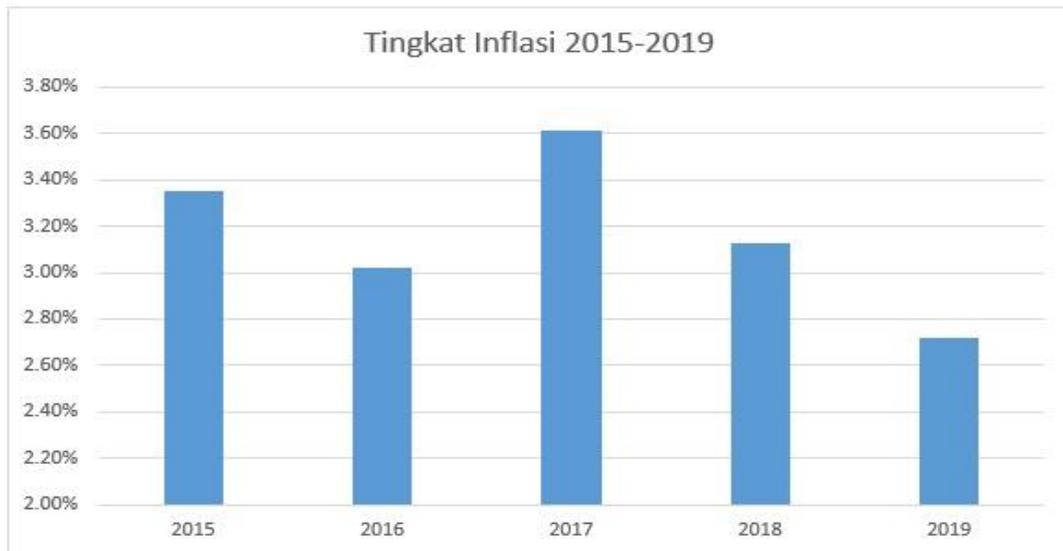
b) Pengendalian tingkat inflasi atau menjaga kestabilan harga merupakan salah satu masalah utama makroekonomi, disamping beberapa masalah makroekonomi penting lainnya seperti mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengatasi masalah pengangguran, menjaga keseimbangan neraca pembayaran dan pendistribusian pendapatan yang adil dan merata. Sebagai indikator perekonomian yang sangat penting, fenomena inflasi telah banyak mendapat perhatian para ahli

ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun di luar negeri, masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi. Stabilitas ekonomi suatu negara di antaranya tercermin dari adanya stabilitas harga, dalam arti tidak terdapat gejolak harga yang besar yang dapat merugikan masyarakat, baik konsumen maupun produsen yang akan merusak sendi-sendi perekonomian.

Pengendalian inflasi sangat penting menjadi salah satu perhatian pemerintah karena beberapa alasan Pertama, inflasi memperburuk distribusi pendapatan (menjadi tidak seimbang). Kedua, inflasi menyebabkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara-negara berkembang. Ketiga, inflasi mengakibatkan terjadinya defisit neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri. Keempat, inflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan politik.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Dampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat. Oleh karena itu perlu diupayakan jangan sampai penyakit ekonomi itu menjadi penghambat jalannya roda pembangunan.

2.2.7.5. Analisis Perubahan Tingkat Inflasi di Indonesia 5 Tahun Terakhir



Gambar 1 : Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia 2015 – 2019

(sumber: <https://economy.okezone.com/>)

Dari gambar di atas, Indonesia mengalami kenaikan serta penurunan angka inflasi setiap tahunnya. Angka inflasi sejak 2014-2018 yang terbesar berada pada tahun 2014 sebesar 8,36%, sedangkan angka inflasi terendah berhasil dicapai pada 2016 dengan inflasi sebesar 3,02%.

Pada 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Desember 2018 mengalami inflasi sebesar 0,62% (month to month/mtm). Angka ini mengalami kenaikan dari November 2018 yang sebesar 0,27%.

Berikut perjalanan inflasi Indonesia selama 5 tahun terakhir yang dirangkum oleh Okezone, Jakarta, Rabu (2/1/2019) :

1. Inflasi Desember 2014 Sebesar 8,36%

Pada Desember 2014 terjadi inflasi sebesar 2,46% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 119,00. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari–Desember) 2014 dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2014 terhadap Desember 2013) masing-masing sebesar 8,36%. Komponen inti pada Desember 2014 mengalami inflasi sebesar 1,02%, tingkat inflasi komponen inti tahun kalender (Januari–Desember 2014) dan tingkat inflasi komponen inti tahun ke tahun (Desember 2014 terhadap Desember 2013)

masing-masing sebesar 4,93%. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran

2. Inflasi 2015 Sebesar 7,26%

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terjadi inflasi atau Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Desember sebesar 0,96%. Adapun inflasi pada tahun kalender terjadi yakni 3,35%, inflasi tahun ke tahun (year on year) 7,26% dan komponen inti 0,23%. Sementara itu, inflasi komponen inti year on year 3,95%. Andil inflasi yang tertinggi terdapat pada kelompok bahan makanan sebesar 3,2% atau menyumbang 0,96% dari total inflasi.

3. Inflasi 3,02% di 2016

Inflasi pada tahun ini mencapai 3,02%. Capaian inflasi ini lebih rendah dibandingkan prediksi Bank Indonesia (BI). BI memprediksi bahwa inflasi pada tahun 2016 mencapai 4% plus minus 1%. Sedangkan pemerintah memprediksi inflasi sepanjang 2017 sebesar 4%. Kepala BPS Suhariyanto menambahkan, untuk laju inflasi bulanan pada Desember 2016 sebesar 0,42% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 126,71. Dari 82 kota IHK, 78 kota mengalami inflasi dan 4 kota mengalami deflasi.

4. Inflasi 2017 Mencapai 3,61%

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sepanjang Desember 2017 Indeks Harga Konsumen (IHK) atau inflasi mencapai 0,71%. Angka ini mengalami kenaikan dari November 2017 dikarenakan ada kenaikan beberapa harga pangan.

Kepala BPS Kecuk Suhariyanto mengatakan, inflasi pada tahun kalender sebesar 3,61% dengan inflasi tahun ke tahun (year on year/yoy) 3,61%. Namun, capaian ini masih di bawah dari target inflasi tahunan pemerintah sepanjang 2017. Pasalnya pemerintah menargetkan inflasi sebesar 4,3% sepanjang tahun di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) 2017.

2.3. Hubungan Antar Variable

Sesuai judul penelitian ini yaitu Analisis Pengaruh Perubahan Rasio Aktivitas dan Nilai Inflasi Terhadap Profitabilitas Laba Perusahaan Multi Finance PT. BSI Finance Indonesia Tbk. Periode 2014 s/d 2019 , maka variable yang dipilih

adalah beberapa perubahan rasio yang termaksud rasio aktivitas, perubahan tingkat inflasi, dan profitabilitas laba. Sesuai penjelasan pada poin 2.2.3, rasio aktivitas memiliki beberapa jenis yaitu Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*). Rasio aktivitas yang telah disebutkan adalah pilihan penulis karena di Perusahaan Kredit Finance tidak ada Inventory Turn Over dan 2 rasio aktivitas tersebut sudah mewakili topik yang diteliti.

2.3.1. Pengaruh Perubahan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas Laba

Rasio aktivitas akan mempengaruhi Profitabilitas Laba. Rasio aktivitas dapat digambarkan dengan beberapa elemen laporan keuangan. Misalkan Penjualan dan Harga Pokok Penjualan. Sangat jelas bahwa penjualan dan harga pokok penjualan adalah unsur yang sangat mempengaruhi laba. Bagaimana naik turunnya penjualan dan harga pokok penjualan tentunya berpengaruh terhadap naik turunnya laba. Semakin besar selisih penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya tanpa diimbangi dengan selisih harga pokok penjualan tahun yang sama maka semakin tinggi pula nilai profitabilitas laba.

Menurut Devi Riana dan Lucia Ari Diyani (2016), rasio aktivitas berpengaruh positif dalam memprediksi perubahan laba. Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien regresi variabel TAT, RT, IT, asetnya, semakin banyak penjualan yang dapat dihasilkan sehingga semakin tinggi tingkat TAT maka berdampak pada perubahan peningkatan laba perusahaan. Variabel RT, IT, FAT, dan WCT tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba satu sampai dua tahun mendatang karena semakin tinggi perputaran piutang, persediaan, aset tetap, dan modal kerja untuk menghasilkan penjualan tidak berpengaruh pada perubahan peningkatan laba perusahaan.

H1 : Perubahan *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas laba.

H2 : Perubahan *Fixed Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas laba.

2.2.2. Pengaruh Perubahan Tingkat Inflasi di Indonesia terhadap Profitabilitas Laba

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Hal ini dapat mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat tidak sanggup mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat. Bagi perusahaan, sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi dan operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan perusahaan itu sendiri. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun (Tandelilin, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrina (2009) mengenai hubungan inflasi dengan profitabilitas menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H3 : Perubahan Tingkat Inflasi di Indonesia berpengaruh Negatif terhadap Profitabilitas Laba.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, penelitian terdahulu dan penjabaran atas hubungan antar variable diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Perubahan *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas laba.

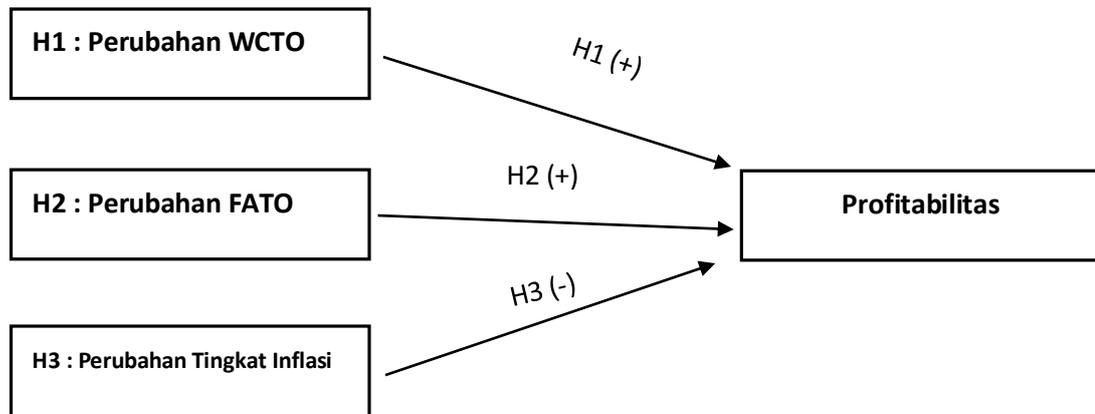
H2 : Perubahan *Fixed Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas laba.

H3 : Perubahan Tingkat Inflasi di Indonesia berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Laba.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Variable independen penelitian ini adalah Rasio Aktivitas dan Tingkat Inflasi di Indonesia. Sedangkan variable dependen penelitian ini adalah Profitabilitas Laba. Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar

variable yang telah dijabarkan diatas maka dapat digambarkan diagram kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 2 : Hubungan Variabel